

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengawasan dan pembinaan merupakan salah satu fungsi pokok dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan di sekolah,¹ baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Supervisi merupakan serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan supervisor (kepala sekolah, penilik sekolah dan pembina lainnya) guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar.²

Secara garis besar, ruang lingkup tugas pengawasan/supervisi terbagi menjadi tiga, yaitu supervisi manajerial, supervisi akademik, dan supervisi klinis. Adapun yang menjadi fokus bahasan dalam kajian ini adalah supervisi pengajaran sebagai bagian dari supervisi akademik. Ada dua hal yang menjadi dasar pertimbangan, yakni: (1) tujuan supervisi akademik untuk memperbaiki kondisi-kondisi yang memungkinkan terciptanya situasi pembelajaran yang lebih baik demi tercapainya tujuan pendidikan;³ (2) bidang akademik merupakan inti dari pendidikan yang berkaitan langsung dengan usaha pencapaian sejumlah kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa.

¹ Dua aspek lainnya adalah perencanaan dan pelaksanaan. Engkoswara, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 43

² Sri Banun Muslim, *Supervisi pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalitas Guru* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 41.

³ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 89.

Sebagaimana diketahui, fungsi pengawasan dan pembinaan dilakukan oleh pengawas sebab menurut Surakhmad: "...kadang-kadang suatu proses belajar mengajar tidak dapat mencapai hasil maksimal disebabkan ketiadaan kekuatan yang mendorong (motivasi)".⁴ Oleh karena itu, pengawas memiliki peran dan fungsi strategis dalam membantu guru melalui kegiatan bimbingan, pemberian bantuan dan pelayanan profesional bagi guru-guru untuk melaksanakan tugas pokoknya. Selanjutnya, diharapkan guru-guru dapat: (1) mencapai proses pembelajaran di sekolah menjadi kondusif; dengan (2) menciptakan kondisi yang lebih layak bagi pertumbuhan profesional guru secara kontinyu; sehingga (3) memungkinkan guru-guru memperoleh arah belajar memecahkan sendiri masalah-masalah yang mereka hadapi dengan penuh inisiatif dan kreatif.⁵

Menurut Soediyarto, indikasi ketercapaiannya terlihat dari keterampilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, berupa:

- 1) Kemampuan merencanakan program pembelajaran.
- 2) Kemampuan melaksanakan dan memimpin proses pembelajaran.
- 3) Kemampuan menilai kemajuan proses pembelajaran.
- 4) Kemampuan menafsir dan memanfaatkan hasil penilaian kemajuan pembelajaran dan informasi lainnya bagi penyempurnaan dan

⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar-Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 66.

⁵ Oteng Sutisna menyebutkan bahwa "Supervisi pengajaran hadir karena satu alasan, yaitu untuk memperbaiki kualitas proses mengajar dan belajar". Lihat Oteng Sutisna, "*Peranan Supervisi dalam Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum*", *Makalah*, (Bandung: PPS IKIP Bandung, 1996), hlm. 2.

pelaksanaan proses pembelajaran.⁶

Untuk mencapai kemampuan tersebut, bantuan supervisi pengajaran dapat diberikan dalam bentuk dan intensitas yang beragam. Setidaknya ada 12 bentuk bantuan supervisi, yakni dalam hal: (1) tujuan pendidikan; (2) mencari sumber pengajaran; (3) memilih buku pelajaran; (4) membuat persiapan pengajaran; (5) memahami metodologi pengajaran; (6) menggunakan alat peraga; (7) pembentukan *school public relation*; (8) ikut menciptakan ”*staff harmony*”; (9) mengenal kebutuhan siswa; (11) menciptakan disiplin sekolah; dan (12) mengevaluasi hasil belajar.⁷

Berpijak pada beberapa pandangan di atas, dapat dipahami bahwa supervisi pengajaran merupakan salah satu fungsi pengawasan yang sangat khusus dalam mendukung dan membantu terlaksananya program pembelajaran guru secara efektif melalui berbagai pendekatan dan strategi supervisi. Sebagaimana dengan pendapat Wiles, yang dikutip Sutisna, bahwa: “Supervisi yang baik dapat mengembangkan kepemimpinan di dalam kelompok, membangun program latihan dalam jabatan untuk meningkatkan keterampilan guru, atau membantu guru meningkatkan kemampuannya menilai hasil pekerjaannya”.⁸

Di sinilah peran dan fungsi pengawas dibutuhkan untuk memastikan jalannya penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan prinsip-prinsip dasar manajemen pendidikan modern dan penjaminan mutu pendidikan suatu lembaga pendidikan. Yang mesti dipahami, prinsip-prinsip dasar dalam aspek perencanaan,

⁶ Soediyarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 69.

⁷ Subari, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 11

⁸ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, (Bandung: Angkasa, 1993), cet. ke-10, hlm. 244.

pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan tersebut merupakan satu kesatuan proses dan prosedur sehingga tidak boleh mengesampingkan salah satunya.

Untuk itulah, seorang pengawas harus kompeten dalam menjalankan tugasnya berdasarkan prinsip-prinsip pengawasan dan standar yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007. Ditegaskan bahwa seorang pengawas harus memiliki enam kompetensi minimal, yaitu kepribadian, supervisi manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan, serta sosial.

Sayangnya, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak pengawas sekolah yang belum menguasai keenam kompetensi tersebut dengan baik. Survei yang dilakukan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan pada Tahun 2008 terhadap para pengawas di suatu kabupaten menunjukkan bahwa masih banyak pengawas yang lemah dalam kompetensi supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian, dan pengembangan.⁹

Patut disadari, lemahnya kompetensi para pengawas berdampak pada pelaksanaan tugas pengawasan, termasuk pembinaan guru, kepala sekolah, dan *stakeholder* lain. Padahal, pembinaan guru merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam setiap usaha peningkatan mutu pembelajaran. Melalui pembinaan, pengawas sekaligus dapat memberikan inspirasi dan dorongan kepada guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya untuk terus mengembangkan profesionalisme dan meningkatkan kinerja. Bagi kepala sekolah, pengawas

⁹ Harnu Ngawi, “*Di Pundak Pengawas Sekolah Mutu Pendidikan Dipertaruhkan*”. *Artikel.blogspot.co.id*. 2011.

layaknya mitra tempat berbagi serta konsultan tempat meminta saran dan pendapat dalam pengelolaan sekolah. Sementara bagi guru, pengawas sekolah selayaknya menjadi "gurunya guru" dalam mengatasi berbagai permasalahan guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa pelaksanaan tugas pengawas pendidikan belum menyentuh persoalan perbaikan pengajaran dan peningkatan profesional guru. Sebagaimana ungkapan C.E. Beeby bahwa "... Jarang sekali penilik menyediakan waktu khusus mengunjungi kelas-kelas, apalagi untuk sekali-sekali memberikan demonstrasi mengajar".¹⁰ Kunjungan langsung ke sekolah-sekolah umumnya (masih) bersifat administratif rutin, seperti memungut data statistik dan memeriksa bangunan sekolah yang menghabiskan bagian terbesar dari kunjungannya. Pernyataan tersebut memberikan kesan bahwa pengawas tidak terlatih untuk memberikan bimbingan profesional kepada guru-guru yang berada di bawah tanggung jawabnya. Mereka cenderung lebih menaruh perhatian kepada tugas-tugas teknis administratif sebagai bahan laporan daripada tugas utama pengawas.

Senada dengan pendapat Beeby di atas, Djam'an Satori mengungkapkan bahwa "sistem supervisi para penilik masih mengutamakan aspek-aspek administratif atau ketatausahaan yang dilakukan oleh guru-guru dan kurang memperhatikan bimbingan profesional".¹¹ Kecenderungan seperti itu juga terjadi pada sekolah menengah pertama (SMP) negeri di Kota Pangkalpinang, terutama

¹⁰ C.E. Beeby, *Pendidikan di Indonesia*, (terjemahan BP3K dan YIIS), (Jakarta: LP3ES, 1987), cet. Ke-3, hlm. 104. Judul aslinya *Assessment of Indonesian Education*.

¹¹ Djam'an Satori, "*Pengembangan Model Supervisi Sekolah Dasar*", *Disertasi*, (Bandung: Fakultas Pascasarjana IKIP, 1989), hlm. 7

pengawas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Beberapa kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru PAI di Kota Pangkalpinang mengungkapkan bahwa pengawasan proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah belum mendapat perhatian secara serius dari pengawas. Selain kurang secara kuantitas, kehadiran mereka di sekolah lebih kepada formalitas menjalankan tugas tanpa memperhatikan fungsi profesional sebagai seorang pengawas. Kurangnya perhatian terhadap masalah ini merupakan kendala bagi upaya peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran pada umumnya, khususnya peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran agama Islam pada SMP negeri di Kota Pangkalpinang.¹²

Dari 11 SMP Negeri dan 13 SMP swasta¹³ yang ada di Kota Pangkalpinang, tidak satu pun pengawas dari Dinas Pendidikan Kota Pangkalpinang yang memiliki latar belakang guru PAI. Selama ini, kegiatan supervisi PAI di SMP yang ada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dilakukan oleh pengawas dari Kementerian Agama. Akibatnya, proses supervisi tidak berjalan secara optimal karena struktur yang berbeda antara guru dan pengawas.

Bertitik-tolak dari permasalahan di atas, maka studi deskriptif analitik terhadap pelaksanaan supervisi pengajaran PAI (supervisi akademik) pada SMP negeri 2 dan SMP negeri 9 Pangkalpinang layak dilakukan guna

¹² *Wawancara* kepada Kepala SMPN 9 Pangkalpinang, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMPN 2 Pangkalpinang, dan beberapa guru PAI SMP pada April - Oktober 2016.

¹³ 11 SMP negeri yaitu SMP 1-10 dan SMPLB, sedangkan 13 SMP Swasta yaitu: SMP Pembinaan, PGRI 2, PGRI 3, Swadaya, Yapenkos, Setia Utama, St. Theresia, Budi Mulia, Muhammadiyah, SMPIT al-Bina', Depati Amir, Kalam Kudus, dan St. Paulus). Data diperoleh dari pengawas pada tanggal 22 Agustus 2016.

mengungkap pelbagai persoalan dalam pelaksanaan supervisi pengajaran, terutama penerapan prinsip-prinsip dasarnya. Dengan terungkapnya hal tersebut, dapat ditemukan solusi bagi upaya pengembangan supervisi pengajaran selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan supervisi pengajaran PAI pada Sekolah Menengah Pertama negeri di Kota Pangkalpinang?
2. Bagaimana dampak dari pelaksanaan supervisi pengajaran PAI di SMP negeri Kota Pangkalpinang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengungkap pelaksanaan supervisi pengajaran PAI pada SMP negeri di Kota Pangkalpinang.
2. Mengungkap dampak dari pelaksanaan supervisi pengajaran PAI pada SMP negeri di Kota Pangkalpinang dan faktor yang memengaruhinya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoretis, diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bidang pendidikan, terutama yang terkait dengan supervisi akademik atau pengajaran.

2. Secara praktis, diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa:
 - a. masukan bagi peningkatan kinerja pengawas dalam rangka membina dan meningkatkan kompetensi guru (khususnya guru PAI).
 - b. bahan pertimbangan bagi guru PAI (dan lainnya) dalam memperbaiki proses pembelajaran.
 - c. *feedback* bagi kelompok kerja pegawai (Pokjawas) dalam rangka penguatan program supervisi pengajaran PAI dan lainnya.
 - d. dasar bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan rekrutmen dan penguatan kapasitas pengawas.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji permasalahan supervisi dan kompetensi profesional guru dengan beragam variabel bebasnya. *Pertama*, penelitian yang dilakukan Djailani (dosen Pascasarjana MAP Universitas Syahkuala banda Aceh) berjudul “Peningkatan Kompetensi Guru MTsN Melalui Supervisi Pengajaran”. Penelitian deskriptif kualitatif ini membahas tiga hal pokok, yakni program peningkatan kompetensi guru, pelaksanaan peningkatan kompetensi guru, dan faktor-faktor yang menghambat pelaksanaannya. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa banyak persoalan dalam program tersebut, diantaranya program tersebut disusun tanpa koordinasi antarpihak sehingga format dan isinya berbeda satu dengan yang lain, program tersebut tidak realistik dan komprehensif karena tidak berbasis pada kebutuhan guru, dan tidak terdokumentasi sehingga tidak bisa dijadikan panduan bagi guru. Dalam

pelaksanaannya yang tidak sistemik, operasional, dan berkesinambungan, serta lebih berfokus pada pemberian nasehat setelah memeriksa RPP dan observasi kelas yang dikaukan secara insidental dengan intensitas yang rendah.¹⁴

Kedua, penelitian M. Asyhari dengan judul “Supervisi Akademik Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara”. Tesis tahun 2011 pada IAIN Walisongo Semarang ini menyimpulkan bahwa kinerja bidang akademik dapat tergambar dengan jelas dalam kinerja guru, terutama dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara langsung bersama siswa. Penelitian yang dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif ini juga menyimpulkan bahwa supervisi akademik di MTs di Kabupaten Jepara dilakukan sesuai dengan standar prosedural karena dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan menggunakan seperangkat instrumen yang diperlukan serta dilakukan dengan cara-cara modern dan meninggalkan cara konvensional- tradisional.

Ketiga, penelitian Siti Suminah Surya yang berjudul “Pendekatan Supervisi Terhadap Guru sebagai Fungsi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar di Kelas, (Studi Kasus pada SMA 2 Bandung Tahun Ajaran 1991/1992)”. Tesis pada Program Pascasarjana IKIP Bandung tahun 1992 ini menyimpulkan bahwa kepala sekolah dalam peranannya sebagai pengawas pendidikan di lingkungan kerjanya, telah melaksanakan supervisi pendidikan terhadap para gurunya. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengawasi, memperbaiki, meningkatkan, dan mengembangkan kegiatan guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Adapun pendekatan yang dilakukan

¹⁴ *Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XII, No. 2, Februari 2012*, hlm. 319–337, diakses melalui <http://moraref.go.id> pada tanggal 11 Juli 2016.

cenderung bersifat kolaboratif. Melalui dialog dan diskusi dengan guru-guru yang bersangkutan, kepala sekolah mendorong para guru ikut untuk menganalisis perilaku mengajarnya dan membuat keputusan sendiri dalam melakukan perbaikan dan pengembangan kegiatan pembelajaran.

Keempat, penelitian Amiruddin Matturungeng yang berjudul “Pelayanan Supervisi Pengajaran bagi Guru Sekolah Dasar (Studi Deskriptif Analitis di Kabupaten Bone Propinsi Sulawesi Selatan)”. Tesis Program Pascasarjana IKIP Bandung tahun 1991 ini mengulas beberapa hal penting, yakni: (1) ada interaksi positif yang saling mendukung antara semua pihak, yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka pada setiap upaya pembinaan dan bimbingan perbaikan pengajaran. Hal ini dikarenakan adanya (2) pemahaman penilik/pengawas sekolah dan kepala sekolah tentang peranannya masing-masing dalam pelaksanaan supervisi pengajaran; (3) pemahaman para guru tentang peranan pengawas dan kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi pengajaran; juga pendekatan kekeluargaan (pendekatan informal) yang selama ini digunakan sehingga melahirkan hubungan kolegialitas yang akrab dan intim di antara semua pihak (kepala sekolah, pengawas, dan guru-guru).

Kelima, penelitian Moch. Ichsan yang berjudul “Supervisi Instruksional di SMA (Studi Deskriptif Analitis tentang Pelaksanaan Supervisi Intruksional di SMAN se-Kodya Malang)”. Tesis Program Pascasarjana IKIP Bandung tahun 1991 tersebut mengungkapkan bahwa supervisi instruksional yang dilakukan kepala sekolah, selain sebagai media untuk penilaian dan pengawasan, juga menjadi sarana pemberian bantuan dan dorongan kepada guru untuk

meningkatkan kompetensi profesionalnya. Penilaian menggunakan format pengamatan PBM dengan menunjukkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan guru pada waktu mengajar di kelas. Sayangnya, frekuensi kunjungan kelas relatif jarang dilakukan, lebih memprioritaskan mata pelajaran yang dianggap rawan, seperti IPA, Matematika, Bahasa Inggris. Akibatnya, karena tidak mampu menjangkau informasi yang utuh tentang berbagai kesulitan dan kebutuhan guru dalam meningkatkan mutu kerja mengajarnya, kepala sekolah juga tidak mampu memberikan bantuan profesional sepenuhnya. Meskipun terdapat kendala seperti kurangnya kompetensi profesional kepala sekolah (pengetahuan tentang supervisi, hubungan pribadi, keterampilan teknis supervisi, dan sarana), namun guru-guru mengakui adanya manfaat supervisi intruksional, yaitu meningkatnya unjuk-kerja mengajar dan gairah kerja guru.

Keenam, penelitian Suklani berjudul “Upaya Kepala Sekolah dan Pengawas PAI untuk Mengembangkan Kemampuan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri se-Kotamadya Cirebon”. Tesis Program Pascasarjana IKIP Bandung tahun 1998 ini menyimpulkan bahwa pengembangan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam secara khusus oleh kepala sekolah mendapat prioritas utama, tidak dibedakan dengan guru bidang studi lain. Kepala sekolah memberikan motivasi, peluang, dukungan moril dan material yang sama, seperti mengikutsertakan penataran PWKPAI, seminar atau diskusi ilmiah, atau memberi izin mengikuti studi lanjut. Pembinaan kemampuan guru PAI yang sering dilakukan adalah kunjungan ke sekolah, mendiskusikan permasalahan pengajaran PAI dengan GPAI dan kepala sekolah,

dan sewaktu-waktu menjadi instruktur dalam kegiatan penataran atau pelatihan. Sayangnya, para pengawas tampaknya belum membuat program secara matang dalam memberikan pelayanan dan pembinaan terhadap GPAI sehingga kehadiran pengawas ke sekolah yang dibinanya seakan-akan hanya pada saat ada permasalahan yang dihadapi guru PAI.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebagaimana diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa: (1) persepsi pengawas, kepala sekolah, para guru yang sesuai dan serasi; (2) perencanaan program supervisi yang matang; (3) pendekatan supervisi yang melahirkan hubungan kolegialitas yang akrab dan intim; (4) frekuensi dan intensitas kunjungan atau observasi kelas; (5) pembicaraan individual dan mendiskusikan masalah-masalah pengajaran; dan (6) kendala-kendala dalam pelaksanaan supervisi pengajaran; tidak terlepas dari variabel implementasi layanan supervisi pengajaran di sekolah-sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian yang lebih mendalam dipandang sangat penting sehingga dapat diketahui dinamika pelaksanaan supervisi pengajaran secara lebih utuh dan komprehensif, serta aspek-aspek yang memengaruhinya.

Dalam penelitian ini, uraian tentang hasil-hasil penelitian tentang tema yang sejenis seperti di atas dapat menunjukkan beberapa hal penting, bukan semata-mata perbedaan dan persamaan di dalamnya. Jika dicermati secara saksama, terdapat beberapa persamaan dengan penelitian-penelitian di atas dikarenakan pokok bahasan yang sama, yakni tentang supervisi akademik dan kompetensi profesional guru. Adapun yang membedakan penelitian ini, terutama

dalam hal fokus, yakni selain deskripsi pelaksanaan supervisi pengajaran pada setiap tahapnya, diungkap pula dampak serta faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan dan capaian hasil supervisi pelajaran PAI melalui perbandingan dua SMP di Kota Pangkalpinang yang memiliki kualitas berbeda.

F. Kerangka Teori

Meskipun lebih populer dan telah lama dikenal dalam lingkungan organisasi industri dan perusahaan, istilah supervisi juga digunakan dalam bidang pendidikan. Pada dasarnya, kegiatan supervisi mempersoalkan hubungan antara pihak yang mengawasi dengan pihak yang diawasi. Jika dalam organisasi industri atau perusahaan berlaku hubungan antara supervisor dengan pekerja, maka dalam dunia pendidikan berlaku hubungan antara supervisor dengan guru. Jika dalam organisasi industri atau perusahaan dimaknai sebagai layanan yang berorientasi pada perbaikan hasil produksi, maka supervisi dalam organisasi pendidikan dimaknai sebagai layanan yang berorientasi kepada perbaikan pengajaran.¹⁵

Sebagai usaha pengembangan kegiatan pembelajaran, pelaksanaan supervisi sangat memerhatikan faktor-faktor yang memengaruhi proses pembelajaran, seperti guru, peserta didik, kurikulum, alat, buku-buku pelajaran, serta kondisi lingkungan sosial dan fisik.

Supervisi dipandang sebagai suatu pendekatan yang sangat sesuai dalam dunia pendidikan yang demokratis untuk memberikan bimbingan dan pelayanan kepada guru-guru agar dengan kemampuan dan kemauan sendiri dapat

¹⁵ Djam'an Satori, *Efektivitas Sistem Supervisi Sekolah dalam Rangka Pembinaan Profesional Guru*, (Bandung: IKIP Bandung, 1995), hlm. 11.

meningkatkan keterampilan dan profesi mereka. Adapun konsep bimbingan atau pelayanan profesional bagi guru-guru yang berorientasi pada usaha-usaha membantu guru memperbaiki sistem pengajaran merupakan perwujudan praktik supervisi.

Mengingat keragaman pendapat dalam menafsirkan istilah supervisi, yang memengaruhi praktik pelaksanaannya, berikut ini diuraikan terlebih dahulu konsep-konsep dasar yang dikenal secara umum.

1. Djam'an Satori: "Supervisi sebagai usaha yang sistematis dan terus-menerus dalam rangka memberikan dorongan, motivasi dan mengarahkan pertumbuhan profesional guru-guru."¹⁶
2. Kimbal Wiles: "Bantuan dalam pengembangan situasi belajar mengajar yang lebih baik, suatu kegiatan pelayanan yang disediakan untuk membantu para guru menjalankan pekerjaan mereka dengan lebih baik."¹⁷
3. Made Pidarta: "Suatu proses pembimbingan dari pihak atasan kepada guru dan para personalia sekolah lainnya yang langsung menangani belajar para siswa, untuk memperbaiki situasi pembelajaran, sehingga para siswa dapat belajar secara efektif dengan prestasi belajar yang semakin meningkat."¹⁸
4. Ben M. Haris memberikan batasan berikut:
*Supervision of instruction is what school personnel do with adults and things to maintain or change the school operation in ways that directly influence the teaching processes employed to promote pupil learning. Supervision is highly instruction-related but not highly pupil related. Supervision is a major function of the school operation, not task or a specific job or a set of techniques. Supervision of instruction is directed toward both maintaining and improving the teaching-learning processes of the school.*¹⁹

Batasan ini mengandung pengertian:

¹⁶ Djam'an Satori, *Efektifitas Sistem Supervisi Sekolah ...*, hlm. 12.

¹⁷ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan ...*, hlm. 264.

¹⁸ I. Made Pidarta, *Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 5.

¹⁹ Ben M. Haris, *Supervisory Behavior in Education* 2nd Edition, (Yersey: Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, 1985), hlm. 10.

- a. Supervisi berhubungan erat dengan kegiatan pengajaran, namun tidak berhubungan langsung dengan murid;
 - b. Supervisi berfungsi memperlancar pelaksanaan proses belajar-mengajar di sekolah untuk mencapai tujuan dan hasil yang lebih baik;
 - c. Supervisi pengajaran bertujuan untuk mengadakan pemeliharaan dan perbaikan pelaksanaan proses belajar-mengajar.
5. Oteng Sutisna: “Supervisi ialah satu bentuk pelayanan, bantuan profesional, atau bimbingan bagi guru-guru membangun program latihan dalam jabatan untuk meningkatkan keterampilan guru, dan membantu guru meningkatkan kemampuannya.”²⁰
 6. Ibrahim Bafadal: “Serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses belajar-mengajar demi mencapai tujuan pengajaran.”²¹
 7. Alfonso: “*Instructional supervision is here undefined as: Behavior rofficially designated by the organization that directly affects teacher behavior in such away as to facilitate pupil learning and achieve the goals of the organization.*”²²

Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa supervisi pengajaran adalah perbuatan yang secara langsung memengaruhi perilaku guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, dan melalui pengaruhnya tersebut bertujuan untuk mempertinggi kualitas belajar peserta didik demi pencapaian tujuan sekolah.

Berdasarkan beberapa rumusan pengertian supervisi seperti di atas dapat

²⁰ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan ...*, hlm. 264.

²¹ Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 27.

²² R.J. Alfonso, G.R. Firt, and R.F. Neville, *Instructional Supervision: A Behavior System*, (Boston: Allynand Bacon, Inc, 1981), hlm. 43.

disimpulkan bahwa supervisi merupakan pelayanan atau bimbingan profesional bagi guru-guru. Bimbingan dan pelayanan profesional dimaksud adalah segala bentuk usaha yang sifatnya memberikan bantuan, dorongan, dan kesempatan kepada guru-guru untuk meningkatkan kemampuan profesinya agar mereka dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan lebih baik, yaitu memperbaiki proses belajar mengajar dan meningkatkan mutu hasil belajar peserta didik. Kualitas hasil belajar peserta ini erat kaitannya dengan kemampuan dan keterampilan mengajar guru yang bersangkutan. Dengan demikian, kegiatan supervisi pengajaran diarahkan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan mengajar guru. Hal ini sesuai dengan rumusan supervisi pengajaran yang dikemukakan oleh Alfonso bahwa dengan meningkatnya kemampuan guru akan mempertinggi kualitas belajar peserta didik sehingga tujuan sekolah akan tercapai.

Peningkatan kualitas mengajar guru tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti penataran, lokakarya, seminar, kunjungan kelas, pertemuan individual, pemberian brosur-brosur, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bertujuan meningkatkan kompetensi guru.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif karena bermaksud memaparkan permasalahan melalui kata-kata tertulis atau lisan dari subjek yang diamati, kemudian mengarahkannya pada latar belakang secara utuh (*holistic*), komprehensif, integratif, dan mendalam, tanpa mengisolasi dalam

variabel atau hipotesis.²³ Untuk itu, peneliti masuk ke dalam objek penelitian sehingga bisa mendapatkan data seakurat mungkin.

2. Pendekatan Penelitian

Sebagaimana tujuannya, untuk dapat menggambarkan pelaksanaan supervisi pengajaran PAI pada SMP di Kota Pangkalpinang, digunakan pendekatan deskriptif. Pertimbangannya adalah bahwa pendekatan deskriptif merupakan upaya pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dari tatacara yang berlaku dalam masyarakat, hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, dan proses-proses yang sedang berlangsung dalam masyarakat serta pengaruh-pengaruhnya.²⁴

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua sekolah negeri, yaitu SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 9 Kota Pangkalpinang sebagai representasi dari sekolah negeri dengan mutu yang berbeda. SMP negeri 2 yang sebelumnya menyandang status RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Internasional) merupakan salah satu sekolah unggulan di Pangkalpinang. Sementara SMP negeri 9 merupakan satu-satunya SMP negeri di Pangkalpinang yang masih terakreditasi B. Penelitian hanya dilakukan pada SMP negeri dengan pertimbangan bahwa sekolah negeri masih menjadi barometer bagi

²³ Lihat Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 3. Lihat juga Nasution S, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Trsito, 1988), hlm. 5.

²⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 16. Lihat juga M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 33.

kualitas pendidikan.

Proses penelitian - pembimbingan mulai dari perbaikan proposal penelitian, penggalian data di lapangan, penyusunan laporan dilakukan dalam waktu efektif sekitar delapan bulan, yakni mulai Maret – Oktober 2016.

4. Informan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Pangkalpinang ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana informan yang dipilih dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data.

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek²⁵ atau informan adalah 2 orang pengawas (salah satunya adalah pengawas periode sebelumnya), kepala SMP negeri 9, wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMP negeri 2, serta 4 orang guru PAI di dua sekolah yang diteliti, serta Ketua Kelompok Kerja Pengawas (Pokjawas) di kantor kementerian Agama kota Pangkalpinang.

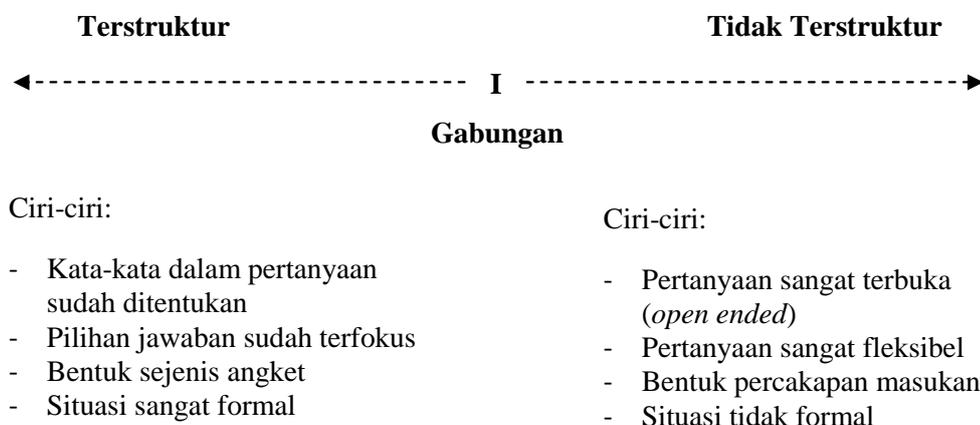
5. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, digunakan tiga metode atau teknik pengumpulan data, yakni Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Ketiga metode atau teknik ini dianggap dapat membantu peneliti mengumpulkan data

²⁵ Dalam penelitian kualitatif, dikenal istilah subjek sebagai sasaran penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan istilah sampel yang menurut Agus Salim bukan hal yang lazim dalam penelitian kualitatif. Meskipun digunakan, namun memiliki perbedaan makna sampel dalam penelitian kuantitatif. Lihat Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 34. Hal senada disampaikan oleh Subino Hadisubroto yang mengatakan bahwa "... peneliti kualitatif tidak akan memulai dengan menghitung atau memperkirakan banyaknya populasi dan kemudian menghitung proporsi sampelnya sehingga dipandang sebagai yang telah representatif". Lihat Subino Hadisubroto, *Pokok-Pokok Pengumpulan Data, Analisis Data, Penafsiran Data dan Rekomendasi dalam Penelitian Kualitatif*, (Bandung: IKIP, 1988), hlm. 12

secara optimal.

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan orang per orang ataupun kelompok, dalam hal ini antara peneliti sebagai pewawancara dengan subjek penelitian sebagai informan. Wawancara dilakukan untuk menilai keadaan informan yang dapat dilakukan secara terentang, mulai dari situasi formal sampai nonformal, atau dari pertanyaan yang terstruktur sampai tidak terstruktur.²⁶



Gambar I.1. Rentang Wawancara

(Sumber: Ulfatin, 2014: 189)

Mengingat kebutuhan pengumpulan data dan kondisi informan, maka wawancara yang digunakan adalah gabungan. Artinya, pada informan tertentu digunakan wawancara terstruktur dan informan lainnya digunakan wawancara tidak terstruktur. Adapun pihak yang menjadi informan adalah pengawas GPAI dan pihak terkait guna menggali data yang berkenaan dengan: (1) kegiatan kepengawasan; (2) teknik dan pendekatan yang digunakan dalam supervisi; serta (3) faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan supervisi pengajaran. Untuk membantu proses wawancara, digunakan panduan wawancara yang didesain

²⁶ N. Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*, (Malang: Bayumedia, 2014), hlm. 189.

dengan mengacu pada pokok permasalahan. Sebagai alat bantu, digunakan *tape-recorder* dan catatan lapangan. Selain itu, mengingat bahwa peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrument*), maka peneliti melakukan pendekatan emosional dan personal yang simpatik dan kesan yang baik kepada para subjek.²⁷

Sementara observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan supervisi pengajaran. Untuk kelancaran observasi, digunakan pedoman observasi yang didesain secara terstruktur. Pedoman observasi diperlukan terutama karena peneliti menerapkan pengamatan terfokus, yakni kegiatan pengawasan dan aplikasi teknik-teknik supervisi oleh pengawas serta kegiatan pembelajaran oleh guru.

Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang sumber-sumber tertulis. Menurut Johnson dan Christenses (2004), dokumen dapat digolongkan menjadi:

- (1) Dokumen resmi, yakni bahan/catatan yang dibuat/disusun secara formal untuk kepentingan/keperluan internal ataupun eksternal lembaga;
- (2) Dokumen pribadi, yakni catatan/bahan yang ditulis seseorang, yang menggambarkan pengalaman, peristiwa, perasaan pribadinya, berupa buku harian, surat pribadi, riwayat hidup, atau foto/video pribadi.
- (3) Data fisik, yakni tempat-tempat/benda-benda fisik sebagai alat untuk menelusuri bermacam-macam aktivitas, misalnya perpustakaan, museum,

²⁷ Lihat Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES., 1981), cet. ke-2, hlm.147.

atau papan pengumuman.²⁸

Selanjutnya, untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat dinyatakan valid dan reliabel, maka dilakukan triangulasi, baik dengan sumber, metode, maupun teori.²⁹ Berikut kisi-kisi instrumen ketiga metode pengumpulan data di atas.

Tabel I.1 Kisi-Kisi Instrumen Pengumpulan Data

No.	Data yang Dikumpulkan	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen Pengumpulan Data
1	Profil Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Dokumen Profil Sekolah - Dokumen Foto - Data file - Kepala Sekolah - Bagian TU 	<ul style="list-style-type: none"> - Dokumentasi - Wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> - Pedoman Dokumentasi - Pedoman Wawancara
2	Pelaksanaan Supervisi Pengajaran (Perencanaan, Pelaksanaan, Tindak lanjut), Tingkat ketercapaian, Faktor-faktor yang memengaruhi	<ul style="list-style-type: none"> - Pengawas - Guru PAI - Kepala Sekolah - Pengurus MGMP PAI SMP Kota Pangkalpinang - Dokumen Program Kerja Pengawas - Laporan Kinerja Pengawas dan Guru 	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara - Pengamatan - Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Pedoman Wawancara - Pedoman Observasi - Pedoman Dokumentasi
3	Implementasi Prinsip-prinsip Supervisi Pengajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Pengawas - Guru PAI - Kepala Sekolah - Pengurus MGMP PAI SMP Kota Pangkalpinang - Dokumen Program Kerja Pengawas - Laporan Kinerja Pengawas dan Guru 	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara - Pengamatan - Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Pedoman Wawancara - Pedoman Observasi - Pedoman Dokumentasi

²⁸ N. Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 189.

²⁹ Lihat Anas Saidi, dkk., *Panduan Penelitian di PTAI*, (Jakarta: Departemen Agama, 2008).

Selanjutnya, berikut ini ditampilkan kisi-kisi pedoman dari masing-masing instrumen, yang berkaitan langsung dengan pokok permasalahan penelitian.

a. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

Tabel I.2 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No.	Kisi	Rincian
1	Pelaksanaan supervisi pengajaran Penguasaan teoretis Tahapan a. Perencanaan b. Pelaksanaan c. Tindak Lanjut	<ul style="list-style-type: none"> - konsepsi, tujuan, fungsi, prinsip, proses/alur/tahapan, model, pendekatan, metode, dan teknik - bahan, perangkat/instrumen, rancangankegiatan, tindak lanjut, dan penyelesaian - bentuk layanan/bantuan/bimbingan, waktu, model, pendekatan, metode, teknik/jenis, observasi, wawancara, - Evaluasi, refleksi, Perencanaan Tindak Lanjut
2	Implementasi prinsip-prinsip supervisi pengajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Sistematis, objektif, realistis, antisipatif, konstruktif, kooperatif, kekeluargaan, demokratis, aktif, humanis, berkesinambungan, terpadu, komprehensif
3	Sasaran supervisi pengajaran	<ul style="list-style-type: none"> - pengembangan tujuan, kontrol dan koordinasi, motivasi, penyelesaian masalah, pengembangan profesi, evaluasi hasil pendidikan
4	Pengembangan supervisi pengajaran	<ul style="list-style-type: none"> - kebutuhan, target, bentuk, strategi/langkah-langkah, keterlibatan/mitra

b. Kisi-kisi Pedoman Observasi

Tabel I.3 Kisi-Kisi Pedoman Observasi

No.	Aktivitas yang Diobservai	Waktu dan Tempat
1	Interaksi pengawas dengan guru dan kepala sekolah	Saat supervisi di sekolah

2	Sikap dan perilaku pengawas	Saat supervisi di sekolah, keseharian
3	Pendataan administrasi	Saat supervisi di sekolah
4	Pengawasan pembelajaran	Saat supervisi di kelas
5	Layanan supervisi (pertemuan individual/kelompok)	Saat supervisi di sekolah
6	Monitoring dan evaluasi	Saat supervisi di sekolah
7	Perancangan tindak lanjut	Saat supervisi di sekolah

a. Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi

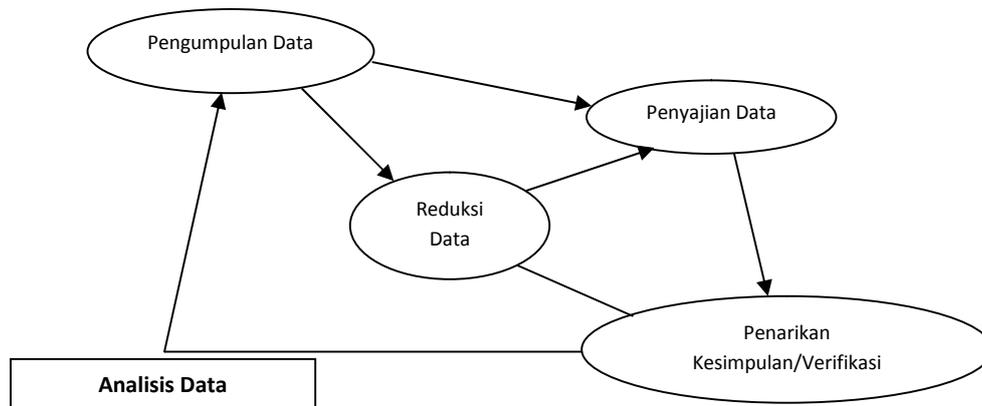
Tabel I.4 Kisi-Kisi Pedoman Dokumentasi

No.	Nama/Jenis Dokumen	Keterangan
1	Profil Sekolah	- Buku profil, dokumen-dokumen pendukung
2	Jadwal Supervisi dan Kunjungan Kelas	- Dokumen pengawas dan dokumen sekolah
3	Laporan Kunjungan Pengawas	- Dokumen pengawas dan dokumen sekolah
4	Instrumen supervisi	- Daftar periksa observasi - Panduan wawancara pascaobservasi - Instrumen perencanaan kegiatan pembelajaran - Instrumen observasi kelas - Angket penilaian pelaksanaan pembelajaran - Instrumen perencanaan proses pembelajaran - Instrumen supervisi administrasi guru, RPP, dan pelaksanaan pembelajaran - Format tindak lanjut hasil supervisi
5	Laporan Kinerja	- Laporan semester dan tahunan

6. Pengolahan dan Analisa Data

Pengolahan dan analisis data menggunakan langkah-langkah analisis Miles dan Huberman (1987),³⁰ yakni *data reduction*, *data display*, dan *conclusion* sebagaimana gambar 1 berikut.

³⁰ *Ibid.*



Gambar I.2 Langkah-langkah Analisis Data Miles dan Huberman

Pertama, data reduction. Pada tahap ini, peneliti mencatat atau menetik kembali data yang terkumpul ke dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan lapangan tersebut kemudian direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, diberi susunan yang lebih sistematis agar mudah dikendalikan.

Kedua, data display. Dalam tahap ini, peneliti menyusun hasil reduksi data ke dalam sebuah tampilan gambaran, baik keseluruhan maupun bagian-bagian tertentu dari data penelitian, dalam bentuk deskripsi dan dilengkapi dengan tabel atau grafik.

Terakhir, *conclusion.* Di sini, peneliti berupaya menafsirkan (interpretasi) sehingga didapatkan makna, pola, tema, kategori, hubungan, persamaan, dan sebagainya, dari data yang diolah pada tahap sebelumnya.³¹ Langkah ini dilakukan secara bertahap, dimulai dengan memberikan kesimpulan sementara, namun dengan bertambahnya data, dilakukan verifikasi dengan cara mempelajari kembali data yang ada. Selain itu, dilakukan juga dengan meminta pertimbangan pihak-pihak yang diteliti (pengawas, kepala sekolah, pokjawas)

³¹ Pembahasan detail mengenai teknik dan langkah-langkah analisis penelitian kualitatif dapat dilihat dalam Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1999), cet. ke-4

tentang kesimpulan awal, kemudian diberikan kesimpulan akhir.

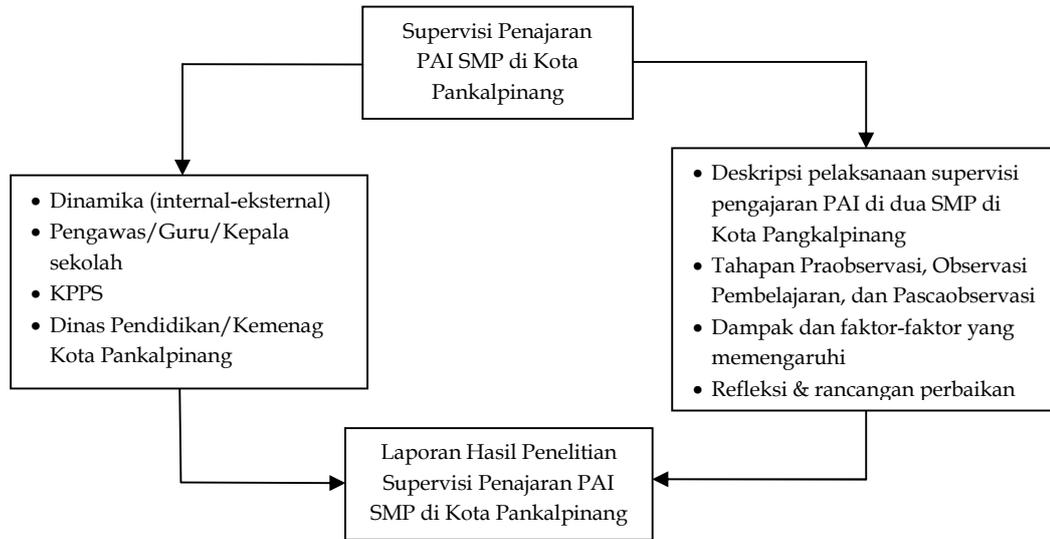
H. Sistematika Pembahasan

Penulisan laporan disusun secara organis, di mana masing-masing bab saling terkait. Bab I sebagai pendahuluan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah hasil-hasil penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Kemudian Bab II mengulas landasan teori penelitian. Beberapa hal pokok yang dibahas dalam bab ini antara lain tentang konsepsi, tujuan dan fungsi, prinsip-prinsip, teknik, dan pendekatan supervisi pengajaran. Selanjutnya, profil singkat kedua sekolah yang diteliti menjadi uraian dalam Bab III. Gambaran umum sekolah mencakup kondisi obyektif masing-masing sekolah dan pelaksanaan tugas supervisi pengajaran di sekolah tersebut.

Sedangkan hasil analisis data merupakan pokok bahasan dalam Bab IV yang menggambarkan pelaksanaan supervisi pengajaran PAI di dua sekolah yang diteliti berdasarkan tahapan supervisi, dampak dari pelaksanaan supervisi pengajaran PAI, dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Terakhir, Bab V menjadi penutup dengan menampilkan sejumlah kesimpulan hasil penelitian dan saran. Sebagai implementasi hasil, peneliti mengajak pengawas dan para guru untuk mengidentifikasi lebih lanjut permasalahan supervisi pengajaran. Selanjutnya, hasil identifikasi tersebut dapat menjadi dasar penyusunan rancangan perbaikan supervisi pengajaran, khususnya untuk matapelajaran PAI pada SMPN di Kota Pangkalpinang.



Gambar I.3 Alur deskripsi umum laporan hasil penelitian